

**Nilai Estetika Sajak “Sisa-SisaUsia” Karya Soedjarwo dan
“Sajak Orang Tua” Karya Rahmat Djoko Pradopo**

Moh. Muzakka
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The aesthetic study of poetry or poetry written by two authors is very rare, especially the two verses were compared to search for aesthetic concepts and trace their intertextual relationships. This short article attempts to describe and compare the aesthetic value of poem “ Sisa-Sisa Usia” by Soedjarwo and "Sajak Orang Tua" by Rahmat Djoko Pradopo by using aesthetic approach as the main focus and approach of literature and intertextual as supporting. The results of the analysis show that the two poems have the same aesthetic value, both from the structure of sound, diction, meaning, the means of rhetoric or from its content, that is anxiety and submission of lyrics. From the similarity of structure and content it shows the existence of intercourse relationship.

Keywords: Aesthetics, Rhyme, Comparison, Structure, Intertextual.

Intisari

Kajian estetika terhadap sajak atau puisi yang ditulis dua pengarang sangat jarang dilakukan, terlebih kedua sajak itu dibandingkan untuk menelusuri konsep estetikan dan menelusuri hubungan interteksnya, Tulisan pendek ini mencoba mendeskripsikan dan membandingkan nilai estetika sajak “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo dan “Sajak Orang Tua” karya Rahmat Djoko Pradopo dengan menggunakan pendekatan estetika sebagai fokus utama dan pendekatan sastra bandingan dan intertekstual sebagai penunjangnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua sajak itu mempunyai nilai estetika yang hampir sama, baik dari strukturnya yakni bunyi, diksi, arti, sarana retorika maupun dari isinya, yakni kecemasan dan kepasrahan aku lirik. Dari kemiripan struktur dan isi itulah menunjukkan adanya hubungan antarteks.

Kata Kunci: Estetika, Sajak, Perbandingan, Struktur, Intertekstual.

Pendahuluan

Soedjarwo sebagai penyair tampaknya jarang dibicarakan karya-karyanya dalam penulisan kritik maupun esei sastra, terlebih dijadikan objek penelitian sastra yang bersifat akademis seperti skripsi, tesis, maupun disertasi. Kehadirannya sebagai penyair senior Indonesia kurang begitu dikenal oleh pemerhati sastra Indonesia, baik dari kalangan terpelajar maupun seniman. Mussaif (2012) menyatakan hal itu sangat ironis dan cukup menyedihkan, sebab penyair senior ini, menurut Sapardi Djoko Damono sudah menyiarkan puisi-puisinya sejak akhir 1950-an (2012: 74) di media cetak lokal maupun nasional. Mengapa Mussaif (2012) mengatakan ironis, sebab menurutnya karya-karya puisi Soedjarwo, di samping disiarkan di berbagai media cetak, juga banyak buku kumpulan puisi yang mendokumentasikannya baik sebagai kumpulan puisi individual maupun kolektif.

Sebagai bukti kepenyairannya yang cukup produktif, puisi-puisinya terkumpul dalam berbagai buku kumpulan puisi, Mussaif mencatatnya lebih dari enam kumpulan puisinya, bahkan banyak sajaknya juga diterbitkan dalam berbagai antologi puisi seperti *Antologi Puisi Jawa Tengah*(1994), *Lawang Sewu* (1995), *Antologi Puisi Penyair Alumni Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada* (1996), dan *Jentera Terkasa* (1998). Dari jumlah kumpulan puisinya yang cukup banyak ini, mestinya Soedjarwo dapat ditempatkan sebagai penyair negeri yang produktif (Mussaif, 2012).

Terlepas dari persoalan kepenyairannya di jagad sastra Indonesia itu, Soedjarwo sebelum meninggal dunia menerbitkan kumpulan puisi baru yang berjudul *Ketukan Itu*(2012). Kumpulan puisi ini dapat dikatakan sebagai kumpulan puisi pilihan Soedjarwo sebab berisi puisi-puisi terbarunya dan beberapa puisi lamanya yang diambil dari berbagai kumpulan puisinya. Dikatakan sebagai kumpulan puisi pilihan, karena terbitnya puisi ini berdasarkan pengakuan Sudjarwo, puisi-puisi yang ada dalam kumpulan puisi ini telah dipilih dan ditata oleh Sapardi Djoko Damono dan diterbitkan oleh Editum. Bahkan Sapardi pulalah yang memberikan ulasan kumpulan puisi ini dengan judul “Tentang Ketukan” sebagai epilog (2012: 74-75).

Meskipun Sapardi Djoko Damono telah mengulas kumpulan puisi ini, tetapi ulasannya belum menggambarkan kepenyairan Soedjarwo seutuhnya, karena kumpulan

puisi ini terdiri atas 62 judul puisi. Dalam tulisan pendek ini, penulis akan mengkaji sebuah puisi yang terdapat dalam kumpulan itu, yakni sajak “Sisa-Sisa Usia”.

Tidak jauh berbeda dengan Soedjarwo adalah penyair senior Yogyakarta, Rahmat Djoko Pradopo. Kehadirannya sebagai penyair Indonesia kurang sepopuler kepakarannya di bidang sastra meskipun sejak tahun 1960-an sajak-sajaknya menghiasi koran, majalah, dan antologi sajak. Karya-karya puisinya pun dapat dikatakan cukup banyak, bahkan telah dipublikasikan dalam beberapa buku kumpulan puisi. Beberapa buku kumpulan puisinya adalah *Matahari Pagi di Tanah Air* (1967), *Hutan Bunga* (1993), *Aubade* (1999), dan *Mitos Kentut Semar* (2006) (https://id.wikipedia.org/wiki/Rachmat_Djoko_Pradopo).

Dari produktivitasnya menulis puisi, mestinya nama Rahmat Djoko Pradopo diposisikan sebagai penyair Indonesia papan atas. Namun, karena ia lebih diakui sebagai kritikus, pengajar, dan guru besar ilmu sastra UGM Yogyakarta itulah barangkali, yang menelenggelamkan namanya sebagai penyair. Kondisi demikian ini tidak jauh berbeda dengan penyair senior Soedjarwo, yang juga guru besar Undip Semarang, dan penyair senior Sapardi Djoko Damono, yang guru besar UI Depok (Jakarta). Ketiga orang tersebut mestinya dapat dimasukkan dalam sastrawan Indonesia tahun 1960-an atau 1970-an atau bisa juga 2000-an karena mereka telah menulis ratusan sajak yang bernilai sastra tinggi dan menghasilkan beberapa buku kumpulan puisi.

Terlepas dari persoalan posisinya dalam jagat sastrawan Indonesia, tulisan pendek ini akan mengkaji nilai estetika dari sebuah puisi Rahmat Djoko Pradopo yang berjudul “Sajak Orang Tua”. Puisi tersebut diambil dari kumpulan puisi terbaru Rahmat Joko Pradopo yang berjudul *Mitos Kentut Semar* (2006). Langkah awal kajian puisi tersebut adalah mencermati nilai-nilai estetika yang menonjol pada struktur pembangun puisi dilanjutkan dengan kandungan isinya (makna). Setelah dikaji struktur dan isinya, langkah selanjutnya adalah memperbandingkan nilai-nilai estetika yang muncul dalam kedua puisi yang dikaji. Akhirnya, dari kajian mendalam tersebut akan ditelusuri hubungan keterkaitan teks puisi Soedjarwo dengan teks puisi Rahmat Djoko Pradopo yang terlahir pada tahun yang sama (1939), berasal dari kabupaten yang sama (Klaten), dan sama-sama belajar di Fakultas Sastra dan Budaya universitas yang sama (UGM), bahkan angkatan tahun masuk dan jurusan yang sama.

Untuk melihat nilai estetika pada kedua puisi di atas, akan dilakukan kajian secara mandiri terhadap masing-masing puisi, yakni puisi “Sisa-Sisa Usia” terlebih dahulu kemudian baru puisi “Sajak Orang Tua”. Setelah keduanya dikaji secara mandiri, kemudian diperbandingkan nilai-nilai estetikanya, baru ditelusuri hubungan keterkaitan teks dari dua puisi yang ditulis oleh dua penyair yang bersahabat akrab itu.

Metode Penelitian

Objek material penelitian ini adalah dua buah puisi karya dua orang penyair senior Indonesia, yakni puisi “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo yang diambil dari kumpulan puisi *Ketukan Itu* dan puisi “Sajak Orang Tua” karya Rahmat Djoko Pradopo yang dipetik dari kumpulan puisi *Mitos Kentut Semar*. Objek formal penelitian ini adalah kajian nilai estetika yang terdapat dalam kedua puisi tersebut. Namun, karena kedua sajak itu ditulis oleh penyair yang berbeda, maka kedua nilai estetika sajak itu akan diperbandingkan dan ditelusuri hubungan keterkaitannya dengan pendekatan intertekstual. Karena objek formalnya nilai estetika dalam karya, maka perspektif kajiannya bertolak pada pendekatan estetika. Pendekatan estetika yang dimaksud di sini adalah pendekatan yang fokus kajian pada aspek-aspek keindahan yang terdapat dalam karya sastra tersebut, baik yang menyangkut struktur, gaya, maupun isi puisi (bdk. Junus, 1989; Pradopo, 1994; Ratna, 2015).

Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu mengumpulkan data primer dan sekunder yang terkait dengan kedua puisi tersebut. Data primer diperoleh dari objek materialnya yaitu aspek-aspek keindahan yang membangun kedua sajak yang dikaji. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber kepustakaan lain yang terkait dengan objek penelitian.

Setelah data-data terkumpul, data-data tersebut dianalisis dengan cermat dengan menggunakan pendekatan estetika, yaitu pendekatan karya seni (sastra) yang memusatkan kajiannya pada aspek-aspek estetis yang digunakan dalam karya sastra. Hal itu menyangkut bagaimana aspek-aspek estetis yang membangun struktur puisi yang paling kecil yaitu unsur bunyi, unsur diksi, unsur arti, dan larik yang membangun satuan makna puisi, bagaimana pula hubungan antarunsur tersebut dalam membangun keindahan teks puisi tersebut. Setelah keduanya dianalisis maka hasilnya diperbandingkan dan ditelusuri

hubungan keterkaitan teks tersebut dengan memanfaatkan pendekatan intertekstual. Sebab, prinsip pendekatan interteks menurut Julia Kristeva adalah setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks manapun yang mandiri. Hal demikian juga ditegaskan Culler (1975) yang menyatakan bahwa setiap teks terwujud sebagai mosaik kutipan-kutipan; setiap teks merupakan peresapan dan transformasi teks-teks lain (Teeuw, 1984: 145-146). Dari penelusuran kedua teks puisi tersebut akan diperoleh puisi mana yang menjadi teks transformasi dan puisi mana yang menjadi hipogram (yang ditransformasikan).

Adapun tahap akhir penelitian ini adalah penyajian data dan penyusunan laporan dilakukan secara deskriptif, yaitu menyajikan data dan penulisan laporan secara objektif sebagaimana yang ditemukan dalam pengumpulan data dan hasil analisis data.

HasildanPembahasan

Sebagaimana yang dijelaskan pada pendahuluan dan metode, bahwa kajian aspek-aspek estetik terhadap kedua puisi dilakukan melalui unsur-unsur struktur puisi yakni unsur bunyi, diksi, arti, larik pembangun wacana, isi yang membangun keutuhan makna puisi. Meskipun semua puisi mempunyai unsur struktur sebagaimana di atas, dalam mengkaji kedua puisi yang dijadikan objek penelitian tidak dipotong-potong dalam satuan terpisah. Namun, kajiannya difokuskan pada hubungan unsur-unsur struktur dalam membangun keutuhan makna; makin kuat hubungan masing-masing unsur dalam membangun keutuhan makna maka nilai estetika puisi tersebut makin tinggi. Sebaliknya, semakin renggang hubungan antarstruktur dalam membangun keutuhan makna, maka nilai estetika puisi itu makin rendah.

Aspek-AspekEstetisdalamPuisi“ Sisa-Sisa Usia” Karya Soedjarwo

SISA-SISA USIA

(Soedjarwo)

1
sehabis berbelanja
kau bisa menghitung
berapa ribu rupiah

yang masih tersisa
di sakumu
dalam perjalanan jauh
dapat kau perkirakan
berapa kilometer lagi
yang masih harus kautempuh
dan kapan sampai
di tujuan

di ujung usia
tak dapat kauhitung
berapa tahun, bulan, dan hari
yang masih tersisa bagimu

2
dalam sisa-sisa usia
apakah yang kau perbuat
mungkin membangun tugu
dari kata-kata atau batu

tapi kau pun sangsi
sebelum tugu berdiri
usia tak tersisa lagi

3
atau duduk sajalah di kursi malas
setengah tidur, setengah berdoa
lalu menjilma kepompong
dan menunggu
kupu-kupu terbang
dari kepompong itu

Januari 2001

Sebagaimana puisi-puisinya yang lain, seperti yang dikaji Mussaif (2012), kebanyakan puisi Soedjarwo dibangun dengan menggunakan bahasa sehari-hari, memilih kata-kata yang tampak luarnya sangat lugas sehingga tidak terlalu rumit untuk mengungkap makna

sintaktisnya. Dengan bahasa yang lugas itu, Soedjarwo membicarakan arti hidup dan kehidupan yang seolah diambil dalam kehidupan sehari-harinya. Hal demikian juga tampak pada puisi “Sisa-Sisa Usia”. Puisi tersebut ditulis Soedjarwo pada Januari 2001. Kalau dikaitkan dengan tahun kelahirannya (1939), maka puisi tersebut ditulis Soedjarwo pada usia 62 tahun. Jadi, pemilihan judul dan tema puisi yang diambil sangat sesuai dengan kehidupannya.

Ditilik dari sudut bunyi yang membangun puisi, puisi di atas sangat longgar dalam penggunaan rima, baik di awal, di tengah, maupun akhir. Bunyi yang digunakan terkesan sangat alami, mengalir begitu saja, sebab puisi tersebut tampak seperti puisi naratif yang filosofis. Namun, meskipun tidak menggunakan rima sebagai pembangun struktur bunyi, puisi tersebut cukup estetis karena dari pilihan-pilihan kata sederhananya berhasil membangun kemerduan bila puisi tersebut dibaca sebab puisi tersebut memanfaatkan pengulangan bunyi konsonan (aliterasi) dan bunyi vokal (asonansi).

Pada bagian 1 (satu) bait pertama tampak sekali pengulangan aliterasi bunyi *b* dan *r* yang berpadu dengan bunyi *a* dan *u* sehingga menimbulkan bunyi parau. Pada bait kedua tampak juga pengulangan aliterasi *d*, *p*, dan *k* yang juga berpadu dengan bunyi *a* dan *u* serta sedikit *i* yang menjadikan bunyi parau itu menimbulkan ketegangan suasana. Adapun pada bait ketiga aliterasi *d*, *b*, dan *t* juga berpadu dengan asonansi *a*, *u*, dan *i* sehingga meskipun menimbulkan bunyi parau yang menegangkan, tetapi tampak adanya misteri yang tak terungkap. Hal ini sangat sesuai dengan wacana yang dibangun yakni kegelisahan orang yang tua, yakni munculnya pertanyaan dengan kata tanya “berapa” dan “kapan”. Pertanyaan “berapa” membutuhkan jawaban kuantitas yang pasti, sedangkan “kapan” membutuhkan kepastian waktu. Karena pertanyaan-pertanyaan itu tidak disertai jawaban itulah maka terasa ada misteri di dalam kegelisahannya.

Pada bagian kedua puisi tersebut, tidak jauh berbeda dengan bagian satu, bahwa nilai estetis bunyinya terletak pada perpaduan bunyi aliterasi dengan asonansi. Pada bagian tersebut sangat didominasi bunyi aliterasi *s*, *k*, *b*, dan *t* yang berpadu dengan asonansi bunyi *a*, *u*, dan *i*. Perpaduan aliterasi dan asonansi tersebut masih juga menimbulkan bunyi parau yang lebih lunak sehingga tidak menggambarkan suasana mencekam. Namun, hal itu menjadikan puisi tersebut tetap mengekspresikan kegelisahan dan kebingungan. Penggunaan kata tanya “apakah” pada baris ketiga, seharusnya menuntut jawaban yang

bersifat pasti, yakni “ya” atau “tidak”. Namun, penyair memilih jawaban dengan kata “mungkin” yang diikuti kata “tapi”. Pemilihan jawaban dengan kata tersebut makin memperkuat kegalauan dan kebimbangan langkah yang dilakukan penyair pada sisa-sisa usianya. Meskipun aku lirik tidak dimunculkan dan dipakai lawan bicaranya aku lirik yakni “kau”, puisi tersebut cukup kuat mengekspresikan kebimbangan dan kegalauan (tapi kaupun sangsi/tugu belum berdiri/usia tidak tersisa lagi).

Pada bagian ketiga puisi di atas, tidak jauh berbeda dengan dua yang lain, bahwa kekuatan bunyi estetikanya dibangun dengan perpaduan aliterasi dan asonansi. Aliterasi yang menonjol adalah bunyi, *d*, *t*, dan *s* yang berpadu dengan asonansi bunyi *a*, *u*, dan *o*. Meski perpaduan itu menimbulkan bunyi parau, tetapi dengan hadirnya bunyi *s* dan *o* menciptakan suasana sublim, khusus dan tenang. Hal demikian ini menjadi kuat ketika bagian ketiga ini menjadi jawaban alternatif dari pertanyaan yang butuh kepastian. Pada bagian ketiga ini bait puisi diawali dengan kata “atau” yakni jawaban alternatif dari kata “apakah”. Suasana menjadi sublim karena jawaban alternatif itu mengandung kepasrahan dan kerendahhatian (*tawadhu*). Dengan sisa-sisa usia yang terbatas itu, alternatif akhirnya adalah menjadi hamba yang baik dan suci (kepompong) berserah diri pada Tuhan, banyak berzikir, sambil menunggu jadi kupu-kupu yang terbang bebas, yakni kehidupan baru yang lebih indah dan abadi (surga). Meskipun kepasrahan itu muncul sebagai alternatif terakhir, tetapi wacana utuh puisi ini tetap mengekspresikan kebimbangan dan kegalauan penyair di sisa-sisa usianya.

Aspek-Aspek Estetis dalam “Sajak Orang Tua” Karya Rahmat Djoko Pradopo

SAJAK ORANG TUA

(Rahmat Djoko Pradopo)

Akulah orang tua
segala macam penyakit
kencan bersama-sama
menggerogot daging dan tulangku
yang kian aus dan keropos saja

Mungkin sudah dua kuintal atau lebih
kuminum atau kutelan

sejak aku lahir hingga kini
tapi waktu kinilah kuminum dan kutelan
obat bermacam-macam

untuk menghancurkan penyakit
tapi karena onderdil-onderdil tubuh
sudah keropos dan aus
uzur, segala obat sudah tak mangkus
mengusir penakut yang kian menggigil
paling cuma menahan sebentar

sebelum badan sungguh tak bisa
bertahan sampai akhirnya
ke batas usia
tapi, kapan aku tak peduli
Cuma tangan yang kukepalkan
Meski dalam kesakitan

(12 Maret 2005)

Pada "Sajak Orang Tua" di atas, tampak jelas bahwa Rahmat Djoko Pradopo juga menggunakan pilihan kata sehari-hari yang bermakna lugas, dengan satuan sintaktis yang sederhana, dan menggunakan gaya bercerita (narasi) yang amat runtut sehingga mudah dipahami pembaca. Sajak tersebut menjadi lebih ekspresif, karena penyair menggunakan aku lirik sebagai narator sehingga pembaca seolah yang menjalani kehidupan dalam sajak tersebut.

Dilihat dari sudut bunyi pembangun struktur puisi, "Sajak Orang Tua" sangat estetis, di samping penyair memanfaatkan aliterasi dan asonansi, juga menggunakan rima akhir sekalipun tidak teratur. Hal itu tampak pada keseluruhan bait dari bait pertama sampai teakhir sehingga kalau sajak tersebut dibaca nyaring akan sangat merdu. Dalam membangun wacana "kehidupan orang tua", penyair pun cukup berhasil dengan bunyi, pilihan kata, dan larik-larik puisi yang diciptakan.

Pada bait pertama penyair memanfaatkan aliterasi bunyi *k*, *l*, *s*, dan *p* yang berpadu dengan bunyi asonansi dominan *a* dan *u*. Perpaduan bunyi itu menimbulkan bunyi parau dengan suasana yang agak tegang. Pada bait kedua, penyair juga memanfaatkan aliterasi

bunyi *k, l, m* yang berpadu dengan bunyi *a, u* dan *i*. Namun, karena penyair menonjolkan aliterasi bunyi *m* yang dominan yang dipadukan dengan asonansi bunyi *i*, maka suasana tegang yang diciptakan menjadi lebih cair.

Bait ketiga dan keempat pun di samping memanfaatkan bunyi akhir yang agak teratur, juga sarat dengan perpaduan aliterasi dan asonansi sehingga ketika puisi dibaca menjadi sangat merdu. Pada bait ketiga asonansi bunyi *a, u*, diselingi dengan bunyi *o* dan *i* yang dipadukan dengan aliterasi *k, p, t, d*, dan *m* sehingga bunyi yang ditimbulkan parau bercampur merdu. Bunyi semacam itu menimbulkan suasana tegang sekaligus bimbang seolah tidak ada kepastian. Adapun pada bait keempat aliterasi bunyi *s, b, k, t* yang berpadu dengan asonansi bunyi *a, u, i* menimbulkan suasana menegangkan dan perlawanan.

Bunyi dan diksi membangun larik-larik puisi dengan sangat kuat yakni dapat menimbulkan suasana menegangkan, penuh kebimbangan, dan menimbulkan perlawanan. Suasana demikian sangat cocok dengan wacana yang dibangun dan pesan yang akan disampaikan “aku lirik”. Aku lirik mengaskan bahwa ia adalah orang yang sudah tua dan dipenuhi penyakit di sekujur tubuhnya. Meskipun Aku lirik sudah minum obat bermacam dengan jumlah yang banyak, tetapi karena organ-organ tubuhnya sudah aus dan rusak maka obat itu tidak efektif lagi (*uzur, segala obat sudah tak mangkus*). Obat-obat itu tidak dapat mengusir penyakitnya, hanya dapat menghilangkan rasa sakit sebentar saja. Dalam kondisinya yang kurang berdaya ini, aku lirik menyadari bahwa ajal kematiannya pun pasti akan datang. Dalam kondisi demikian itu, aku lirik tidak menyerah. Ia teguh berjuang melawan penyakitnya meski kesakitan sampai ajal menjemputnya.

Perbandingan Nilai Estetika dan Keterkaitan Teks

Kalau kita perbandingan nilai estetika Sajak “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo dan “Sajak Orang Tua” karya Rahmat Djoko Pradopo di atas tampak adanya kemiripan konsep estetika. Bila kita lihat struktur pembangun puisinya, keduanya tampak ada kemiripan. Dalam kedua puisi di atas, kedua penyair tidak mementingkan rima atau sajak untuk memperoleh efek estetis. Namun, keduanya memanfaatkan kekuatan bunyi melalui aliterasi dan asonansi. Perpaduan bunyi aliterasi dan asonansi pada kedua puisi di atas didominasi bunyi parau yang menegangkan dan menimbulkan imaji kebimbangan dan kegalauan.

Dilihat dari pilihan katanya, kedua puisi tersebut menggunakan kosakata sehari-hari yang lugas sehingga makna satuan sintaksisnya mudah dipahami pembaca. Meskipun lugas, kedua puisi tersebut mengungkap nilai filosofis yang ingin diajarkan pada pembaca. Dalam sajak “Sisa-Sisa Usia” tampak nilai filosofisnya sangat dalam dibanding “Sajak Orang Tua”. Meskipun demikian kedua sajak itu mengekspresikan kebingungan dan kegalauan sang penyair yang merasa tidak muda lagi.

Wacana yang dibangun Soedjarwo dan Rahmat Djoko Pradopo dalam dua puisi di atas juga menunjukkan kemiripan, yakni kehidupan orang yang sudah tua, fisiknya mulai lemah, sering sakit-sakitan. Namun, meskipun keinginan untuk beraktivitas secara normal masih melekat di dada, karena keterbatasan fisik itulah, penyair menjadi gelisah. Sebab, sikap pasrah belum muncul dari dirinya. Ia masih meronta dan bahkan akan bertahan melawan berbagai penyakit yang ada sampai benar-benar habis usianya.

Dari hasil perbandingan kedua sajak di atas, tampak adanya hubungan intertekstual antarkeduanya. Berdasarkan prinsip intertekstualitas, pada kedua teks puisi tersebut pasti ada yang memengaruhi dan dipengaruhi, ada hipogram dan teks transformasinya. Menilik puisi Soedjarwo ditulis pada Januari 2001 dan puisi Rahmat Djoko Pradopo ditulis pada 12 Maret 2005, maka puisi Soedjarwo kemungkinan besar adalah teks hipogram; sedangkan puisi Rahmat Djoko Pradopo merupakan teks transformasinya. Mengapa dapat disimpulkan demikian, sebab puisi yang lahir kemudian adalah mencontoh puisi yang sebelumnya. Karena puisi Soedjarwo lahir empat tahun sebelum puisi Rahmat Djoko Pradopo, maka dapat dipastikan bahwa Rahmat Djoko Pradopo pernah membaca puisi Soedjarwo. Jika keduanya bersahabat akrab sejak kuliah di UGM hingga sama-sama tua, maka bisa jadi teks puisi Rahmat Djoko Pradopoterpengaruh oleh puisi Soedjarwo.

Simpulan

Nilai estetika sajak tidak ditentukan oleh keteraturan baris, bait, dan rima, serta pilihan kata-kata yang indah semata, tetapi nilai estetika dapat muncul dari ketidakteraturan bentuk luar dan pilihan kata lugas yang dipakai sehari-hari. Dengan memilih kata sehari-hari yang tepat, dapat terciptakan orkestrasi bunyi yang merdu dan makna filosofi yang tinggi. Hal demikian tampak pada sajak “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo dan “Sajak Orang Tua”

karya Rahmat Djoko Pradopo. Kedua sajak sangat sederhana, satuan sintaktis jelas, artinya juga cukup jelas. Namun, di balik kesederhanaan dan kejelasan tersebut mampu mengungkapkan makna yang mendalam dengan pesan moral yang tinggi.

Soedjarwo menulis sajaknya pada Januari 2001 sedangkan Rahmat Djoko Pradopo menulis sajaknya pada Maret 2005. Kedua puisi itu mengekspresikan wacana yang hampir sama, yakni kehidupan dunia orang tua dengan kegalauan dan kebimbangan. Dengan fakta demikian itu, berarti “Sajak Orang Tua” karya Rahmat Djoko Pradopo itu seakan mentransformasikan nilai-nilai estetika sajak “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo yang lahir lebih dahulu. Rahmat Djoko Pradopo menanggapi Soedjarwo dengan meneruskan konvensi sajaknya dan tidak melakukan penentangan terhadap konsep estetika Soedjarwo. Dari kajian intertekstual demikian berarti bahwa sajak “Sisa-Sisa Usia” karya Soedjarwo menjadi hipogram bagi “Sajak Orang Tua” karya Rahmat Djoko Pradopo.

Daftar Pustaka

- Junus, Umar. 1989. *Stilistik: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2012. “Membaca “Kata” dan “Kalimat” Soedjarwo dalam *Ketukan Itu : Kajian Semiotika Riffatere*” dalam *Jurnal Alayasastra*, Volume 8, Nomor 2, November 2012.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2006. “Sajak Orang Tua” dalam *Mitos Kentut Semar*. Yogyakarta: Poetindo dan Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pelajar.
- Soedjarwo. 2012. “Sisa-Sisa Usia” dalam *Ketukan Itu*. Depok: Editum.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.